

## KORELASI ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN EMPATI RASA HORMAT DAN TANGGUNG JAWAB

**I Made Sonny Gunawan, Farida Herna Astuti**  
Institut Keguruan Ilmu Pendidikan, Mataram  
Email: imadesonnygunawan@ikipmataram.ac.id

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menegaskan hubungan antara pola asuh orang tua dengan empati, rasa hormat dan tanggung jawab. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat empati, rasa hormat dan tanggung jawab siswa dilihat dari jenis kelamin. Subyek penelitian yang digunakan sebanyak 324 orang siswa pada SMP Negeri 10 Mataram. Data dikumpulkan dengan menggunakan *Parental Authority Questionnaire* (PAQ), *Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy* (QCAE), *Questionnaire Respect* (QR) dan *Ascription of Responsibility Questionnaire* (ARQ). Analisis data menggunakan statistik *Analysis Moment of Structural* (AMOS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan empati, rasa hormat dan tanggung jawab. Selain itu terdapat perbedaan antara tingkat empati, sikap hormat dan tanggung jawab siswa dilihat dari perbedaan gender di mana siswa perempuan lebih unggul dari pada siswa laki-laki.

**Kata kunci: Empati, Rasa Hormat, Tanggung Jawab**

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to emphasize the relationship between parenting parents with empathy, respect and responsibility. Besides this research aims to find out how high the level of empathy, respect and responsibility of students viewed from gender. The research subjects used were 324 students in SMP Negeri 10 Mataram. Data was collected using the Parental Authority Questionnaire (PAQ), Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy (QCAE), Questionnaire Respect (QR) and Ascription of Responsibility Questionnaire (ARQ). Data analysis uses Statistical Analysis Moment of Structural (AMOS). The results of this study indicate that there is a significant relationship between parenting parents with empathy, respect and responsibility. In addition there is a difference between the level of empathy, respect and responsibility of students in terms of gender differences in which female students are superior to male students.*

**Keywords: Empathy, Respect, Responsibility**

### PENDAHULUAN

Sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan yang bersifat dinamis untuk membentuk kehidupan sosial yang positif. Interaksi dalam kehidupan sosial merupakan salah satu upaya individu untuk membentuk hubungan interpersonal yang baik (Fitness & Curtis, 2005). Adapun di dalam membentuk hubungan interpersonal dibutuhkan pemahaman untuk saling pengertian, saling mendengarkan, dan saling menerima satu dengan yang lainnya sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan (Derelei & Aypay, 2012). Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan tidak terlepas dari nilai-nilai moral sebagai pengembangan jiwa yang sehat. Moral merupakan bagian yang

sangat penting karena merupakan kemampuan yang dapat membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah (Hurlock, 2004). Moral akan menjadi dasar di dalam mengendalikan individu untuk bersikap dan bertingkah laku yang baik. Adapun Hoffman (2001) mengatakan bahwa ada dua prinsip moral secara universal yang digunakan oleh masyarakat yaitu keperdulian dan keadilan.

Lebih lanjut, dalam hal ini keperdulian dan keadilan akan berhubungan erat untuk menciptakan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi individu (Kymlicka, 1990). Adapun untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang diinginkan, maka individu harus dapat bersikap untuk saling membantu. Pedersen, Crethar & Calson (2008) menjelaskan bahwa di dalam memberikan bantuan, individu dipengaruhi oleh sikap dan norma kepentingan yang sesuai dengan nilai-nilai budayanya. Dalam sudut pandang budaya, hubungan membantu antar individu merupakan bentuk dari empati (Matsumoto, 2000). Lebih lanjut, empati dikatakan sebagai akar dari moralitas (Goleman, 1995) dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan moral individu (Hoffman, 2001; Santrock, 2007).

Menurut Gunawan, Wibowo, Purwanto & Sunawan (2019) empati dikatakan sebagai salah satu potensi penting dan merupakan elemen kunci untuk membangun sebagian besar jenis hubungan sosial. Derelei dan Aypay (2012) memperkuat pernyataan tersebut dengan memberikan penjelasan bahwa empati juga memiliki kecenderungan untuk dapat membentuk sikap tanggung jawab dan rasa hormat. Kecenderungan individu untuk berempati dapat dipengaruhi oleh struktur multidimensi dengan komponen kognitif dan emosional (Reniers, Corcoran, Drake, Shryane & Vollm, 2011). Kedua komponen tersebut sangat penting untuk mengembangkan hubungan antar empati dan perilaku secara tepat. Empati pada umumnya didefinisikan sebagai karakteristik efektif yang memfasilitasi individu untuk merasakan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang yang mengalaminya (Gini, Albiero, Benelli & Altoe, 2007; Jolliffe & Farrington, 2006). Sedangkan empati kognitif dinyatakan sebagai kemampuan kognitif yang dapat memfasilitasi pemahaman perasaan orang lain untuk memahami dan menentukan sudut pandang orang lain yang tercermin dalam bentuk nilai-nilai moralitas.

Likona (2012) menyebutkan bahwa nilai-nilai moralitas secara universal diperlukan untuk dapat membentuk hubungan interpersonal yang baik, yaitu melalui rasa hormat dan tanggung jawab. Dalam hal ini, rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungan yang mendukung keberlangsungannya. Menurut Sung (2002) rasa hormat adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyampaikan perasaan altruistik dan baik hati terhadap orang lain. Bentuk dari rasa hormat adalah terbuka, terlihat, dan fakta dari ekspresi perilaku (Silverman & Maxwell, 1978; Dillon, 1978). Rasa hormat dikatakan sebagai bentuk dari perhatian yang membutuhkan tindakan tertentu (Finkel, 1982; Gibbard, 1990; Kelly, 1990; Sung, 1998).

Sedangkan tanggung jawab merupakan perluasan dari rasa hormat. Menurut Halse (2015) tanggung jawab terletak di jantung semua bentuk hubungan sosial. Hal ini dapat dikatakan sebagai tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kebutuhan pihak lain. Adapun, tanggung jawab menurut Lauermaann & Karabenick (2011) didefinisikan sebagai rasa kewajiban internal dan komitmen untuk melakukan sesuatu. Tanggung jawab dikatakan sangat berkaitan erat dengan perkembangan moral (Sosik, Koul & Cameron, 2016). Hage dan Eckersley (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan hubungan sebab akibat yang memiliki makna lebih luas, dan bukan karena akuntabilitas serta moralitas semata.

Rasa hormat dan tanggung jawab dianggap penting untuk dimiliki oleh individu karena mengandung nilai-nilai yang nyata baik, bagi semua orang. Baik dalam hal ini dapat diartikan sebagai nilai-nilai moral paling dasar yang memiliki kebaikan obyektif, yaitu nilai-nilai yang dapat memperkuat martabat manusia dan memajukan kebaikan individu dan masyarakat (Lickona, 2012). Selain itu, rasa hormat dan tanggung jawab harus dimiliki oleh individu sebagai pengendali internal di dalam membuat keputusan yang logis untuk bersikap sesuai dengan nilai-nilai moral (Ozen, 2016; Silverman & Maxwell, 1978; Dillon, 1978).

Menurut Shen, Carlo dan Knight (2013) untuk membentuk moral individu agar menjadi lebih baik, maka dibutuhkan peran atau pola asuh orang tua. Lebih lanjut, pola asuh orang tua merupakan sumber sosialisasi utama untuk anak-anak mereka di dalam memainkan peran penting membangun moral anak. Selain itu pola asuh orang tua juga diidentifikasi sebagai praktik yang penting bagi perkembangan moral anak (Baumrind, 1991; Hoffman, 2001). Peran dari orang tua di dalam mengasuh anaknya akan menggunakan induksi, sebagai unsur penarikan cinta dan penegasan kekuatan, untuk memastikan anak-anaknya agar mengerti dan akhirnya dapat menginternalisasi nilai yang orang tua komunikasikan. Pernyataan ini dapat menunjukkan bahwa induksi orang tua sangat penting untuk mengasuh anak secara efektif dan untuk perkembangan moral yang positif.

Peterson & Hann (1999) mengatakan bahwa terdapat dua dimensi penting dalam mengasuh anak yaitu dukungan dan kontrol orang tua. Adapun dalam hal ini, dukungan orang tua berisi fitur seperti kehangatan, pujian verbal, dan kasih sayang fisik. Sedangkan kontrol orang tua mencakup aspek positif dan negatif, dimana sisi positif kontrol orang tua mengacu pada induksi dan pemantauan sedangkan sisi negatif kontrol orang tua yaitu termasuk yang berlebihan dengan hukuman keras menjadi strategi yang paling menonjol. Pola asuh orang tua akan berbeda dengan budaya yang berbedakan konteksnya tidak boleh digeneralisasi di antara etnisitas (Shen, Carlo & Knight, 2013). Misalnya, Chao (1994) menunjukkan bahwa bagi orang Asia, gaya pengasuhan otoriter mungkin lebih dekat dengan konsep "pelatihan" daripada kontrol ketat atau keras di dalam konteks Eropa. Untuk alasan tersebut, maka selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat mempertegas korelasi antara pola asuh orang tua (otoriter, berwibawa, dan permisif) khususnya orang Asia di Indonesia dengan empati, rasa hormat dan tanggung jawab pada siswa di sekolah menengah pertama negeri 10 Mataram.

Selain itu penelitian ini juga mencoba untuk menganalisis seberapa besar perbedaan tingkat empati siswa laki-laki dan perempuan yang dilihat dari gender dan usianya. Adapun alasan meneliti tingkat empati siswa laki-laki dan perempuan dikarenakan oleh pendapat dari Aroonof dan Wilson (1985); Staub (1979); Harvey, Hunt dan Schroder (1961); Kohlberg (1984); Loevinger (1976); Perry (1968; 1981); Nunes, Williams, Bidyahardan Stevenson (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan empati akan berkembang sesuai tingkat usia dan tahap perkembangan individu yang dibentuk oleh pengalaman masa kanak-kanak dan disempurnakan oleh pembelajaran sosial, pengalaman pribadi, kepribadian serta perkembangan moral. Lebih lanjut pernyataan tersebut dmentahkan oleh Borba (2008), dimana ia mengatakan bahwa belum ada jaminan yang pasti kemampuan empati dapat berkembang dengan baik. Hal ini, juga diperkuat oleh hasil penelitian Dokmen (1999) yang mengatakan bahwa kemampuan empati perempuan dan laki-laki berbeda dilihat dari rentang usianya.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua (otoriter, berwibawa, dan permisif) terhadap empati, rasa hormat dan tanggung jawab, dan seberapa tinggi tingkat empati, rasa hormat dan tanggung jawab siswa dilihat dari perbedaan gender.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif, korelasional yang bertujuan untuk menguji apakah pola asuh orang tua (otoriter, berwibawa, dan permisif) dapat membentuk empati, rasa hormat dan tanggung jawab siswa di SMP Negeri 10 Mataram dan untuk menguji seberapa tinggi tingkat empati, rasa hormat, dan tanggung jawab siswa laki-laki dengan perempuan. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 324 orang siswa.

Data akan dikumpulkan menggunakan instrument *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan oleh Reitman, Rhode, Hupp, dan Altobello (2002) untuk mengukur pola asuh orang tua. Adapun untuk empati menggunakan instrumen *Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy* (QCAE) yang dikembangkan oleh Reniers, Cocoran, Drake, Shryane, dan Vollm (2011). Sedangkan untuk sikap hormat akan menggunakan *Questionnaire Respect* (QR) yang dikembangkan oleh Sung (2002) dan Tanggungjawab menggunakan instrument *Ascription of Responsibility Questionnaire* (ARQ) yang dikembangkan oleh Hakstian, Suedfeld, Ballard, dan Rank (1986). Lebih lanjut untuk analisis data menggunakan bantuan *Software Statistical Package for The Social Sciences* (SPSS) dengan menggunakan statistik *Analysis Moment of Structural* (AMOS).

Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dikumpulkan secara acak, dengan rentang usia mulai dari 13-15 tahun. Subyek penelitian tersebut merupakan siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Mataram. Jumlah subyek penelitiannya sebanyak 324 orang yang akan dibagi menjadi dua yaitu dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 162 orang dan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 162 orang. Subyek penelitian yang terpilih akan diberikan kesempatan untuk mengisi instrumen berupa kuesioner. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pola asuh orang tua, empati, rasa hormat, dan tanggung jawab. Adapun untuk instrument pengumpulan data berupa kuesioner pola asuh orang tua, empati, sikap hormat dan tanggung jawab mengadopsi dari hasil pengembangan instrumen yang dialih bahasakan terlebih dahulu dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Kuesioner pola asuh orang tua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan oleh Reitman, Rhode, Hupp, dan Altobello (2002) akan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Indikator dari kuesioner ini terdiri dari: (1) pola asuh orang tua yang otoriter yaitu dengan koefisien reliabilitas 0.76, (2) pola asuh orang tua yang berwibawa yaitu kelonggaran dalam memberikan pengawasan dengan koefisien reliabilitas 0.74, dan (3) pola asuh orang tua yang permisif yaitu kelonggaran dalam memberikan pengawasan dengan koefisien reliabilitas 0.77. Lebih lanjut kuesioner ini memiliki 27 item yang mewakili dari kelima sub indikator. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan 4 kriteria pilihannya yaitu: Sangat Setuju (SS), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Kuesioner empati yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy* (QCAE) yang dikembangkan oleh Reniers, Corcoran, Drake, Shryane & Vollm (2011) akan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Indikator dari kuesioner ini terdiri dari: (1) empati kognitif yaitu perspektif pembicaraan dengan koefisien reliabilitas 0.85, serta simulasi secara langsung dengan koefisien reliabilitas 0.83; dan (2) empati afektif yaitu penalaran emosi dengan koefisien reliabilitas 0.72, responsivitas sekeliling dengan koefisien reliabilitas 0.65, dan responsivitas yang mewakili dengan koefisien reliabilitas 0.70. Lebih lanjut kuesioner ini memiliki 31 item yang mewakili dari kelima sub indikator. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan 4 kriteria pilihannya yaitu: Sangat Setuju (SS), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS) dan Sangat

Tidak Setuju (STS). Diperoleh dari siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Mataram dengan kelas yang berbeda-beda. Subyek penelitian yang sudah dipilih diberikan kesempatan untuk mengisi kuesioner. Adapun prosedur pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menyediakan siswa lingkungan yang sesuai dan waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan dalam kelompok di kelas. Sedangkan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan menggunakan bantuan komputer dengan program *Software Stastical Package for The Social Sciences* (SPSS) versi 23.0. menggunakan statistik *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk menentukan apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap tingkat empati, rasa hormat dan tanggung jawab siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

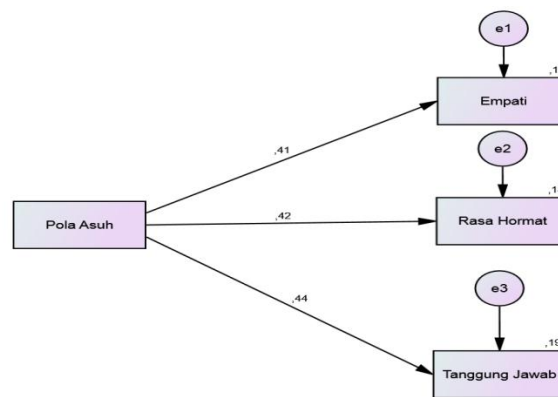
Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap empati, rasa hormat dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh *p-value* sebesar 0,000. Lebih lanjut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besaran pengaruh pola asuh orang tua terhadap empati yaitu sebesar 0.408 atau sebesar 40.8 %, besaran pengaruh pola asuh terhadap rasa hormat yaitu sebesar 0.423 atau sebesar 42.3 % dan besaran pengaruh pola asuh terhadap tanggung jawab yaitu sebesar 0.436 atau sebesar 43.6 % sedangkan sisa sumbangan pengaruh untuk masing-masing variabel merupakan sumbangan dari variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Selain itu, hasil analisis tingkat empati berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa kategori empati “tinggi” pada responden laki-laki sebanyak 53 orang atau 16.4 %, kategori “sedang” sebanyak 63 orang atau 19.4 % dan kategori “rendah” sebanyak 46 orang atau 14.2 %. Sedangkan kategori empati “tinggi” pada responden perempuan sebanyak 58 orang atau 17.9 %, kategori “sedang” yaitu sebanyak 81 orang atau 25 % dan kategori “rendah” sebanyak 23 orang atau 7,1 %.

Lebih lanjut, untuk hasil analisis sikap hormat berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa kategori rasa hormat “tinggi” pada responden laki-laki sebanyak 102 orang atau 31.5 %, kategori “sedang” sebanyak 14 orang atau 4.3 %, dan kategori rendah sebanyak 46 orang atau 14.2 %. Sedangkan rasa hormat responden perempuan pada kategori “tinggi” sebanyak 125 orang atau 38.6 %, kategori “sedang” sebanyak 14 orang atau 4.3 %, dan kategori “rendah” 23 orang atau 7.1 %.

Selain itu, hasil analisis tingkat tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa kategori tanggung jawab “tinggi” pada responden laki-laki sebanyak 111 orang atau 34.3 %, kategori “sedang” yaitu sebanyak 5 orang atau 1.5 % dan kategori “rendah” sebanyak 46 orang atau 14.2 %. Sedangkan kategori tanggung jawab “tinggi” pada responden perempuan sebanyak 133 orang atau 54.5 %, kategori “sedang” yaitu sebanyak 6 orang atau 1.9 % dan kategori “rendah” sebanyak 23 orang atau 7,1 %. Berdasarkan hasil analisis yang sudah diperoleh maka, korelasi pola asuh orang tua dengan empati, sikap hormat, dan tanggung jawab dapat digambarkan sebagai berikut.





Gambar 1. Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Empati, Sikap Hormat dan Tanggung Jawab

Pola asuh orang tua, merupakan sumber sosialisasi utama di dalam memainkan peranan penting pembangunan moral anak (Shen, Carlo & Knight, 2013). Lebih lanjut pola asuh orang tua telah diidentifikasi sebagai praktik yang penting bagi perkembangan moral (Baumrind, 1991; Eisenberg & Murphy, 1995; Hoffman, 2001). Menurut Grusec dan Goodnow (1994), berpendapat bahwa pola asuh orang tua dapat membantu anak menginternalisasi nilai moral orang tua yang kemudian dapat mempengaruhi perilaku moral mereka. Dalam hal ini pola asuh orang tua memiliki kontribusi di dalam meningkatkan empati anak.

Lebih lanjut, empati itu sendiri merupakan akar dari moralitas yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku positif. Selain itu, empati juga dianggap sebagai suatu keterampilan dasar yang dapat mengasah kemampuan anak di dalam menunjukkan pemahaman, merasakan dan mengalami pengalaman emosional orang lain. Adapun sebagai kapasitas psikologis, empati tertanam dalam diri organisme dan dibentuk oleh pengalaman serta disempurnakan oleh pembelajaran sosial.

Dalam hal ini empati akan menjadi dasar alamiah bagi siswa untuk memperoleh nilai moral, dan memotivasi mereka untuk memperhatikan kejadian yang berhubungan dengan nilai-nilai moral lainnya. Empati juga sangat terkait di dalam membangun kesadaran moral dan respon moral dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hubungan interpersonal dan lingkungannya yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku prososial.

Lebih lanjut hasil penelitian yang relevan menemukan bahwa empati adalah berkorelasi dengan pola asuh orang tua (Henry, Sager & Plunkett, 1996; Krevans & Gibbs, 1996). Selain itu, empati juga diprediksi dapat berpengaruh terhadap tanggung jawab, persahabatan, cinta damai, rasa hormat, kejujuran dan toleransi nilai-nilai kemanusiaan (Dereli & Aypay, 2012). Secara implisit empati akan dapat berpengaruh terhadap sikap hormat dan tanggung jawab siswa dikarenakan adanya hubungan berupa kelekatan (*attachment*) yang aman antar personal di dalam memainkan peranan penting untuk perkembangan moralnya. Hal ini senada dengan pernyataan dari Santrock (2007), dimana kelekatan yang aman dapat menempatkan anak dalam jalur positif untuk menginternalisasi tujuan dari sosialisasi nilai-nilai moral yang baik.

Di samping itu, sikap hormat dan tanggung jawab adalah nilai-nilai yang mewakili moralitas utama yang berlaku secara universal dimana nilai-nilai sikap hormat dan tanggung jawab sangatlah diperlukan untuk pengembangan jiwa yang sehat dan kepedulian akan

hubungan interpersonal yang baik (Lickona, 2012). Sikap hormat dan bertanggung jawab merupakan dasar untuk membangun manusia-manusia yang dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang dapat bertanggung jawab. Sikap hormat dalam implementasinya menunjukkan penghargaan terhadap harga diri orang lain. Sementara tanggung jawab merupakan suatu bentuk lanjutan dari rasa hormat yang secara literal berarti kemauan untuk membantu orang lain dalam segala bentuk kehidupan sosial yang di dasari oleh hak-hak dan kewajiban dalam nilai moralitas untuk menjadi lebih baik dikemudian hari.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini pola asuh orang tua memiliki korelasi yang signifikan dengan empati, sikap hormat dan tanggung jawab. Selain itu, empati, sikap hormat dan tanggung jawab siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Lebih lanjut, empati, sikap hormat dan tanggung jawab dianggap penting untuk dimiliki oleh siswa disekolah karena ketiganya mengandung nilai-nilai yang nyata baik, bagi semua orang. Baik dalam hal ini dapat diartikan sebagai nilai-nilai moral yang memiliki kebaikan obyektif, yaitu nilai-nilai yang dapat memperkuat martabat manusia dan memajukan kebaikan individu dan masyarakat. Adapun menurut Lickona (2012) nilai-nilai moral tersebut sangatlah diperlukan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya dikarenakan dapat mengembangkan jiwa yang sehat, kepedulian akan hubungan interpersonal, menciptakan sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, serta dunia yang adil dan damai. Selain itu empati, sikap hormat dan tanggung jawab perlu dimiliki oleh siswa karena memiliki tujuan untuk menciptakan kebudayaan moral dan memperkuat nilai-nilai positif yang dimiliki oleh siswa agar dapat menjadi karakter yang baik.

Pelaksanaan penelitian ini terbatas pada satu sekolah menengah pertama, yang jumlah sampelnya hanya kelas VIII yaitu 324 orang siswa. Selain itu penelitian ini hanya mengukur korelasi pola asuh orang tua dengan empati, sikap hormat, dan tanggung jawab yang hasil korelasinya akan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Selain itu, dalam penelitian ini untuk mengukur pola asuh, empati, sikap hormat dan tanggung jawab hanya menggunakan, masing-masing satu instrumen adaptasian terbatas pada sudut pandang moralitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, J., & Wilson, J.P. 1985. *Personality in the social process*. Livingston, NJ: Erlbaum.
- Baumrind, D. 1991. The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*. 11 (1) 56-95.
- Borba, M. 2008. *Building moral intelligence: The seven essential virtues that teach kids to do the right thing*. AlihBahasa: LinaJusuf. Jakarta: GramediaPustakaUtama.
- Chao, R. K. 1994. Beyond parental control and authoritarian parenting style: Understanding Chinese parenting through the cultural notion of training. *ChildDevelopment*. 65 (1) 1111-1119.
- Dereli, E., & Aypay, A. 2012. The prediction of empathetic tendency and characteristic trait of collaboration on humane values in secondary education students and the examining to those characteristics. *Journal Educational Sciences: Theory & Practice*. 12 (2) 1262-1270.
- Dillon, R.S. 1992. Respect and care: Toward moral integration. *Canadian Journal of Philosophy*. 22 (1) 105-132.

- Dokmen, Z.Y. 1999. Psychometric characteristics of feminine and masculine subscales of Turkish version of Bem sex role inventory. *Kriz Dergisi*. 7(1) 27-40.
- Eisenberg, N., & Murphy, B. 1995. *Parenting and children's moral development*. In M.H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting, Vol. 4: Applied and Practical Parenting*. (pp. 227-257). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Fitness, J., & Curtis, M. 2005. Emotional intelligence and the trait meta-mood scale: relationship with empathy, attributional complexity, self-control, and responses to interpersonal conflict. *E-Journal of Applied Psychology: Social Section*. 1(1) 50-62.
- Finkel, A. 1982. Aging in Jewish perspective in F.V. Tiso (Ed.), *Aging: Spiritual perspectives*. Lake Worth, FL: Opera Pia International/Sunday Publications.
- Gibbard, A. 1990. *Wise choices, apt feelings*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Alteo, G. 2007. Does empathy predict adolescents' bullying and defending behavior. *Journal of Aggressive Behavior*. 33 (1) 467-476.
- Goleman, D. 1995. *Emotional intelligence*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Grusec, J.E., & Goodnow, J.J. 1994. Impact of parental discipline methods on the child's internalization of values: A reconceptualization of current points of view. *Journal of Developmental Psychology*. 30 (1), 4-19.
- Gunawan, IMS., Wibowo, M.E., Purwanto, E., & Sunawan. 2019. Group counseling of values clarification to increase middle school student's empathy. *Psicologia Educativa*. 25 (2) 169-174.
- Hage, G., & Eckersley, R. (Eds.). 2012. *Responsibility*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Harvey, O.J., Hunt, D., & Schroder, H. 1961. *Conceptual systems and personality organization*. New York: Wiley.
- Halse, C. 2015. Responsibility for racism in the everyday talk of secondary students. *Journal of Discourse: Studies in The Cultural Politics of Education*. 38 (1) 1-15.
- Henry, C.S., Sager, D.W., & Plunkett, S.W. 1996. Adolescents' perceptions of family system characteristics, parent-adolescent dyadic behaviors, adolescent qualities and adolescent empathy. *Journal of Applied Family Studies*, 45 (3), 283-292.
- Hoffman, M.L. 2001. *Empathy and moral development-implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, V. 2008. Empathy and emotional intelligence: What is it really about?. *International Journal of Caring Sciences*. 1 (3) 118-123.
- Jolliffe, D., & Farrington, D.P. 2006. Development and validation of the basic empathy scale. *Journal of Adolescence*. 29(1) 589-611.
- Kelly, B. 1990. *Respect and caring*. In M. Leininger (Ed.), *Ethical and moral dimension of Care*. Detroit: Wayne State University Press.
- Kohlberg, L. 1984. *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. San Francisco: Harper & Row.
- Krevans, J., & Gibbs, J.C. 1996. Parents' use of inductive discipline: Relations to Children's empathy and prosocial behavior. *Journal of Child Development*, 67 (6), 3263-3277.
- Kymlicka, W. 1990. *Contemporary political philosophy*. Oxford, England: Clarendon Press
- Lauermann, F., & Karabenick, S. A. 2011. Taking teacher responsibility into account (ability): Explicating its multiple components and theoretical status. *Journal of Educational Psychology*. 46 (2) 122-140.



- Lickona, T. 2012. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Times Company.
- Loevinger, J. 1976. *Ego development: Conceptions and theories*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Matsumoto, D. 2000. *Culture and psychology*. USA: Wadsworth.
- Nunes, P., Williams, S., Bidyadhar Sa., & Stevenson, K. 2011. A study of empathy decline in students from five health disciplines during their first year of training. *International Journal of Medical Education*. 2 (1) 12-17.
- Ozen, Y. 2016. Investigating the decision heuristics of candidate teachers who are different in their responsibility controls. *Universal Journal of Educational Research*. 4 (7) 1744-1749.
- Pedersen, P.B., Crethar, H.C., & Calson, J. 2008. *Inclusive culturalempathy: Making relationships general in counseling and psychoterapy*. Washington DC: American Psychological Association.
- Perry, W.G. 1968. *Forms of intellectual and ethical development in the college years: A scheme*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Perry, W.G. 1981. Cognitive and ethical growth: The making of meaning. In A. W. Chickering & Associates, (Eds.), *The modern American college*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Peterson, G. W., & Hann, D. 1999. Socializing parents and children in families. In M. B. Sussman, S. K. Steinmetz & G. W. Peterson (Eds.). *Handbook of marriage and the family* (pp. 327-370). New York, NY: Plenum Press.
- Reitman, D., Rhode, P.C., Hupp, S.D.A.C., & Altobello, C. 2002. Development and validation of the parental authority questionnaire-revised. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*. 24(2) 119-127
- Reniers, R.L.E.P., Corcoran, R., Drake, R., Shryane, N.M., & Vollm, B.A. 2011. The QCAE: A questionnaire of cognitive and affective empathy. *Journal of Personality Assessment*. 93 (1) 84-95.
- Santrock, J.W. 2007. *Child development, eleven edition*. University of Texas, Dallas: McGraw-Hill Companies, Inc. All right reserved.
- Shen, Y.L., Carlo, G., & Knight, G.P. 2013. Relations between parental discipline, empathy-related traits, and prosocial moral reasoning: A multicultural examination. *Journal of Early Adolescence*. 33 (7) 994-1021.
- Silverman, P., & Maxwell, R. 1978. How do I respect thee? Let me count the ways: Deference towards elderly men and women. *Behavior Science Research*. 13 (1) 91-108.
- Sosik, J.J., Koul, R., & Cameron, J.C. 2016. Gender and contextual differences in social responsibility in Thai schools: A multi-study person versus situation analysis. *Journal Of Beliefs and Values*. 38 (1) 45-62.
- Staub, E. 1979. *Positive social behavior and morality*. New York: Academic Press.
- Sung, K.T. 1998. An exploration of actions of Filial Piety. *Journal of Aging Studies*. 7 (1) 95-112.
- Sung, K.T. 2002. Elder respect among American college students: Exploration of behavioral forms. *Journal Aging and Human Development*. 55 (4) 367-382.